

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Budaya merupakan sesuatu yang cukup rumit. Secara formal budaya didefinisikan sebagai pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang dan konsep yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok (Mulyana dan Rakhmat, 2014:18). Melalui budaya ini, setiap anggota dapat belajar banyak hal mulai dari bagaimana mereka harus menggunakan bahasa, membangun relasi, dan harus bersosial. Dengan banyaknya proses dalam keberagaman budaya, manusia juga harus selalu memahami dan menyesuaikan diri dalam budaya tertentu, oleh karena itu hal ini tidak menutup kemungkinan adanya proses adaptasi budaya.

Adaptasi budaya merupakan sebuah proses individu untuk memadukan kebiasaan pribadinya agar dapat mengikuti budaya tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adaptasi budaya dapat diartikan sebagai perubahan dalam unsur kebudayaan yang menyebabkan unsur itu dapat berfungsi lebih baik bagi manusia yang mendukungnya (www.kbbi.we.id diakses pada tanggal 25/4/2019 pada pukul 11:39 WIB). Sebuah proses adaptasi ini tidak dapat sepenuhnya berjalan dengan baik sehingga bisa menimbulkan efeknya

Budaya yang baru biasanya dapat menimbulkan tekanan, karena memahami dan menerima nilai-nilai budaya lain adalah sesuatu yang sangat sulit terlebih jika nilai-nilai budaya tersebut sangat berbeda dengan nilai-nilai budaya yang kita miliki yang sudah terbentuk dari awal. Biasanya seseorang akan melalui beberapa tahapan sampai dia akhirnya bisa bertahan dan menerima budaya dan lingkungannya yang baru. Dalam menjalani proses adaptasi terhadap budaya baru (*adjustment to the new culture*) tentulah seseorang tersebut melalui proses-proses komunikasi sebagai suatu cara untuk menanggulangi gegar budaya (*culture shock*) yang dialaminya.

Ruben dan Stewart dalam bukunya *Communication and Human Behavior* menjelaskan tentang *culture shock* (gegar budaya) bahwa *Culture Shock* merupakan hal yang selalu dan hampir pasti terjadi (*disease/wabah*) dalam adaptasi budaya. *Culture Shock* merupakan rasa putus asa, ketakutan yang berlebihan, terluka, dan keinginan untuk kembali yang besar terhadap kampung halaman. Hal ini disebabkan karena adanya keterasingan dan kesendirian yang disebabkan oleh benturan budaya. Ketika individu masuk ke dalam budaya lain, keluar dari zona nyamannya, maka seseorang itu akan mengalami hal tersebut (Ruben dan Stewart, 2006:3400).

Culture Shock (gegar budaya) merupakan gejala awal bagi perantau untuk beradaptasi dengan lingkungan baru yang mereka tempati. Proses adaptasi ini diikuti dengan adaptasi budaya. Pada tahap inilah yang menjadi momentum bagi seseorang perantau untuk mengambil keputusan saat beradaptasi. Keputusan tersebut dilatarbelakangi oleh banyak hal, banyak hambatan, dan dinamikanya.

Hal-hal yang terjadi dalam proses adaptasi *culture shock* itulah yang menjadi landasan dalam pengambilan keputusan individu dalam beradaptasi. Proses adaptasi merupakan hal alamiah yang pasti akan dialami oleh individu dalam beradaptasi dengan lingkungan. Contohnya, dua orang mahasiswa baru yang berasal dari Sumatera mengalami *culture shock* di Bandung, tidak menutup kemungkinan salah satu diantaranya dapat menyesuaikan diri, sedangkan yang satunya lagi menolak budaya Bandung. Lingkungan di sekitar mahasiswa kadang menjadi hal terjadinya *culture shock*, karena terjadi peralihan status dari siswa menjadi mahasiswa yang membuat setiap individu harus menyesuaikan diri.

Contoh kasus *culture shock* yang terjadi disalah satu kampus yang ada di Indonesia adalah :

1. Kasus *culture shock* yang terjadi pada mahasiswa di UIN, dalam proses belajar seorang mahasiswa mengalami *culture shock*, yaitu dalam hal kedisiplinan, budaya mahasiswanya dan lingkungan kampusnya. Masalah disiplin di kampus yang sangat mengkhawatirkan, belum lagi tradisi di kampus yang mulai dari OPAK, mahasiswa barunya sudah diajarkan untuk berdemo (www.kompasiana.com diakses pada tanggal 21/4/2019 pada pukul 19:08 WIB).
2. Kasus *culture shock* yang terjadi di UGM. Sebagai pendatang dari luar Yogyakarta, Egi Prasetyo Jurusan Ilmu Filsafat Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada ini merasakan *culture shock* (gegar budaya). Ada rasa takut, cemas, di awal jadi mahasiswa baru. Ada rasa *minder* sehingga jalan pun menunduk, merasa inferior dibandingkan dengan teman baru yang berasal dari

kota, sedangkan Egi dari desa (www.kompasmuda.com diakses pada tanggal 21/4/2019 pada pukul 19:35 WIB).

Dari kasus tersebut kampus merupakan salah satu tempat terjadinya *culture shock*, apalagi mahasiswa kampus tersebut terdiri dari berbagai wilayah yang ada di Indonesia tentu menjadikan kampus tersebut rentan terhadap *culture shock* (Gegar Budaya). Salah satu kota yang cukup heterogen yang menjadi tempat berkumpulnya mahasiswa di seluruh Indonesia, yang berasal dari latar belakang budaya dan provinsi yang beraneka ragam khususnya Riau adalah ialah kota Bandung.

Mahasiswa perantau merupakan sebuah kelompok mahasiswa yang tidak dibatasi oleh ruang lingkup jarak, baik itu jarak dalam arti yang sesungguhnya maupun dalam arti rentang atau perbedaan kebudayaan. Mereka merupakan individu yang dianggap asing dalam lingkungan kebudayaan kampus dalam suatu universitas. Latar belakang budaya yang berbeda jelas menjadikan mahasiswa perantau sebagai kaum minoritas di dalam budaya Bandung yang berkembang di lingkungan kampus. Banyak mahasiswa perantau yang kaget terhadap lingkungan baru dimana tempatnya berada. Kondisi kaget terhadap lingkungan budaya yang baru ini dari segi psikologis dipengaruhi oleh jarak yang jauh dari kampung halaman serta jauh dari keluarga serta kerabat. Mahasiswa perantau yang baru memasuki dunia kampus, yakni mahasiswa baru pasti akan mengalami perubahan pada dirinya, baik karena lingkungan kampus, maupun budaya disekitarnya. Seperti mahasiswa Riau yang merantau ke Bandung. Mahasiswa baru biasanya

rentan terkena *culture shock* karena mahasiswa baru tersebut harus bersosialisasi dan mengenal budaya baru.

Dari segi teknis situasi demikian banyak disebabkan oleh perbedaan antara lingkungan budaya baru yang dihuninya dengan lingkungan budaya lama tempat mahasiswa perantau berasal. Perbedaan ini dapat meliputi dalam masalah bahasa, corak, dan iklim budaya, serta adat dan kebiasaan yang asing bagi mahasiswa perantau. Perbedaan karakteristik dan nilai-nilai antara budaya pendatang dengan budaya sunda yang ada di Bandung tentu akan jelas terlihat. Semakin kentara perbedaan tersebut pasti akan mendukung konsep *culture shock* untuk terjadi.

Dari penjelasan di atas peneliti menarik suatu kesimpulan bahwa *culture shock* merupakan fase awal dalam proses adaptasi terhadap lingkungan yang baru. *Culture Shock* dapat membawa berbagai dampak terhadap setiap individu. Dalam penelitian ini peneliti memposisikan *culture shock* sebagai konflik inti bagi setiap individu (dalam hal ini mahasiswa yang berasal dari Riau) untuk menghadapi lingkungan barunya. Maka dari itu peneliti tertarik meneliti hal tersebut secara mendalam tentang **“ADAPTASI MAHASISWA PERANTAU YANG MENGALAMI *CULTURE SHOCK* DI BANDUNG”**.

1.2 Fokus Penelitian / Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana proses adaptasi mahasiswa perantau yang berasal dari Provinsi Riau dalam menghadapi *Culture Shock*”** ?

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini, permasalahan yang ingin diangkat oleh peneliti adalah :

1. Bagaimana fase perencanaan mahasiswa riau dalam menghadapi *culture shock* di kota Bandung?
2. Bagaimana mahasiswa perantau Riau saat menghadapi fase *honeymoon* di kota Bandung?
3. Bagaimana fase *frustation* mahasiswa dalam menghadapi *culture shock* di kota Bandung?
4. Bagaimana tahap *readjustment* mahasiswa perantau Riau dalam menghadapi *culture shock* di kota Bandung?
5. Bagaimana tahapan *resolution* mahasiswa perantau dalam menghadapi *culture shock* di kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk memenuhi salah satu ujian sidang sarjana Strata (S1) Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pasundan Bandung Program Studi Ilmu Komunikasi bidang Jurnalistik.

Selain itu untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas peneliti. Adapun tujuan tersebut adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana fase perencanaan mahasiswa dalam menghadapi *culture shock* di kota Bandung.
2. Untuk mengetahui bagaimana fase *honeymoon* mahasiswa di kota Bandung.

3. Untuk mengetahui bagaimana fase *frustation* mahasiswa dalam menghadapi *culture shock* di kota Bandung.
4. Untuk mengetahui bagaimana fase *readjustment* mahasiswa dalam mengetahui *culture shock*.
5. Untuk mengetahui fase *resolution* di mahasiswa dalam menghadapi *culture shock* di kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan teori yang berkaitan dengan *culture shock* dan adaptasi budaya. Beberapa temuan yang terungkap dalam penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi penelitian berikutnya dan dapat memperkaya *khazanah* keilmuan mengenai komunikasi.

1.4.2 Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai bagaimana pola komunikasi mempengaruhi adaptasi individu lebih dari yang kita bayangkan. Proses adaptasi bukan hanya proses penyesuaian nilai yang dimiliki, tetapi lebih banyak kepada pengakuan dan penerimaan nilai-nilai asing yang diterima. Adaptasi bukanlah suatu proses yang mudah untuk dilakukan. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa perantau dalam beradaptasi dengan budaya yang baru. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah wawasan perantau tentang masalah *culture shock* dan memahami bagaimana cara menghadapi *culture shock*.